

Analisis Pengembangan Bisnis Berbasis Syariah di Pondok Pesantren

Hasniaty 

Universitas Fajar, Prodi Manajemen

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi tekad pesantren memandirikan diri dalam berusaha. Namun, kenyataannya masih banyak pondok pesantren saat menjalankan bisnis tanpa memperhatikan aspek-aspek syariah. Padahal, pondok pesantren dibangun atas dasar agama Islam yang mengandung nilai-nilai syariah di dalamnya. Bisnis berbasis syariah memiliki potensi yang cukup besar dikembangkan. Di pondok pesantren potensi mengembangkan usaha syariah sangat terbuka lebar. Bukan hanya santri menjadi konsumen utamanya, akan tetapi masyarakat luar pondok pesantren juga menjadi target konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran aplikasi bisnis berbasis syariah di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman pengelola bisnis yang ada di pesantren agar mengaplikasikan nilai-nilai syariah dalam menjalankan bisnis keseharian.

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif. Yakni, memberikan gambaran praktek bisnis berbasis syariah di pondok pesantren di Indonesia. Sedangkan, metode penelitian yang dipakai yakni fenomenologi. Dimana, peneliti memberi gambaran seperti apa praktek atau aplikasi bisnis berbasis syariah di pondok pesantren. Penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas dan sistematis berdasarkan fakta, sifat dan hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan terkait pengembangan bisnis berbasis syariah serta upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha ekonomi oleh pondok pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek bisnis yang berbasis syariah di pondok pesantren sudah mulai berkembang. Meski demikian, masih ada beberapa pengelola belum mengetahui seperti apa praktek bisnis berbasis syariah. Penelitian ini juga menemukan peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi syariah di pondok pesantren. Pondok pesantren memberikan khasanah dan memperluas wawasan tentang usaha-usaha ekonomi dalam konteks pemberdayaan santripreneur. Hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran atau mendeskripsikan secara mendalam berdasarkan dukungan fakta dan informasi tentang bisnis syariah dan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha ekonomi berbasis pesantren.

Penelitian ini penulis menggambarkan unit usaha tahu yang dimiliki pesantren didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi ribuan santri, serta menciptakan kemandirian santri. Proses produksi dan pengelolaan juga dilakukan oleh santri. Santri diberdayakan dengan dilatih melakukan produksi. Produksi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi santri dan belum dikembangkan untuk memenuhi pihak luar pesantren.

Secara umum banyak pesantren telah berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi syariah. Sudah saatnya pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ajaran Islam untuk melakukan upaya inovasi dan meneguhkan perannya dalam menanggapi berbagai masalah sosial masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi syariah, termasuk bisnis berbasis syariah.

Kata Kunci: *Pengembangan; Bisnis; Ekonomi Syariah;; Pondok Pesantren*

Abstract

This research was motivated by the determination of pesantren to bathe themselves in trying. However, the reality is that there are still many Islamic boarding schools when running a business without paying attention to sharia aspects. In fact, islamic boarding schools are built on the basis of Islamic agam which contains sharia values in it. Sharia-based businesses have considerable potential to be developed. In Islamic boarding schools, the potential for developing sharia businesses is very wide open. Not only students are the main consumers, but people outside the Islamic boarding school are also target consumers.

This study aims to provide an overview of sharia-based business applications in Islamic boarding schools. In addition, this study aims to provide an understanding of business managers in Islamic boarding schools in order to apply sharia values in running a daily business.

The type of research used is descriptive. Namely, providing an overview of sharia-based business practices in Islamic boarding schools in Indonesia. Meanwhile, the research method used is phenomenology. Where, researchers give an idea of what sharia-based business practices or applications are like in Islamic boarding schools. This research can describe clearly and systematically based on facts, the nature and relationship between phenomena that occur in the field related to the development of sharia-based businesses and efforts to empower the community's economy through economic efforts by Islamic boarding schools.

The results showed that sharia-based business practices in Islamic boarding schools have begun to develop. However, there are still some managers who do not know what sharia-based business practices are like. This research also found the role of Islamic boarding schools in empowering the Islamic economy in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools provide specialties and broaden horizons about economic efforts in the context of empowering santripreneurs. The results showed an in-depth picture or description based on the support of facts and information about Sharia business and efforts to empower the community's economy through islamic boarding school-based economic enterprises.

This study illustrates that the tofu business unit owned by pesantren was established in order to meet the consumption needs of thousands of students, as well as create student independence. The production and management process is also carried out by students. Students are empowered by being trained to do production. Production is carried out to meet the consumption needs of students and has not been developed to meet outsiders of islamic boarding schools.

In general, many Islamic boarding schools have contributed to the advancement of the Islamic economy. It is time for islamic boarding schools as centers for the development and dissemination of Islamic teachings to make innovation efforts and strengthen their role in responding to various social problems of society, especially in the field of sharia economy, including sharia-based businesses.

Keywords: *Development; Business; Sharia Economy; Islamic Boarding Schoolcontent*

Copyright (c) 2022 **Hasniaty**

✉ Corresponding author :
Email Address : nitahasniaty@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional lahir dari produk sejarah yang telah menyatu dan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat dalam pondok. Pondok pesantren mampu bertahan hingga saat ini disebabkan karena pengelolanya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, yakni dengan tetap merawat budaya lama yang telah menjadi tradisi pesantren dan memasukkan hal-hal baru sebagai penunjang perkembangan pendidikan. Pesantren tidak hanya mengembangkan dunia pendidikan, akan tetapi mulai menjadikan ekonomi sebagai penopang dalam keberlanjutan usaha. Salah satunya adalah pengembangan kemandirian ekonomi pada santri melalui pengembangan bisnis santri (Maghfur, 2019) .

Hubungan inilah yang menjadikan pesantren senantiasa dijaga, dipelihara dan dukung secara bersama-sama oleh santri dengan harapan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Sehingga program penguatan dan pengembangan potensi bisnis berbasis syariah pada dasarnya merupakan keberhasilan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi syariah yang ditopang Sumber Daya Insani dan dukungan pimpinan pesantren yang tinggi dalam pengembangan ekonomi syariah (Maghfur, 2019) .

Pesantren sama dengan institusi pendidikan memiliki asrama, ruang kelas, ruang guru dibangun terlebih dahulu baru kemudian mencari pelajar atau bahkan pendirian institusi itu berorientasikan untuk mendapatkan keuntungan melalui pengembangan ekonomi syariah. Usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan pesantren sejatinya diorientasikan seluruhnya bagi kemaslahatan pesantren dan masyarakat, melalui kegiatan wirausaha diharapkan menjadi lembaga yang rahmatan lil 'alamiin konsisten sebagai lembaga pendidikan, agent of change dan memberi dampak yang positif bagi santri (Hafidh & Islam, 2018) .

Keberadaan pesantren memberi solusi kemaslahatan perekonomian bagi umat Islam dalam hal keberhasilan kemandirian ekonomi melalui pengembangan ekonomi syariah. Kemandirian pesantren melalui pengembangan bisnis berbasis syariah memiliki andil yang sangat urgent untuk kemajuan pendidikan pesantren. Ketika bisnis pesantren berhasil, maka pesantren bisa memberi dukungan dana terhadap santri-santriwati mereka untuk melakukan kegiatan yang edukatif yang kemudian secara perlahan mempengaruhi dan membentuk kreatifitas serta keberibadian santri yang mencari ilmu di pesantren (Usaha & Kemandirian, 2019) .

Pesantren berasal dari keinginan masyarakat sebagai tempat menuntut ilmu yang mendidik generasi muda muslim dengan ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kemasyarakatan dan berbagai ketrampilan hidup untuk menjadi penerus ulama. Begitupula pendidikan berupa pengembangan bisnis berbasis syariah. Bisnis berbasis syariah sebagai proses untuk mengembangkan ekonomi syariah. Geliat bisnis berbasis syariah di pesantren yang cukup tinggi bertujuan agar pendanaan, jaringan, maupun pengelolaannya dilakukan secara mandiri. Melalui pengelola bisnis berbasis syariah akan memberi keberkahan baik eksternal pesantren maupun internal pondok (Basit, Ekonomi, & Ekonomi, 2019).

Pesantren akan memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi syariah mengarah pada pemberdayaan santri. Maka, muncullah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan ekonomi syariah. Inilah

peranan ekonomi pesantren sebagai produsen. Peranan pesantren dalam menyediakan out put barang produksi. Pesantren juga membutuhkan optimalisasi bisnis berbasis ekonomi syariah (Barat, 2018).

Hal ini menandai bahwa perjalanan kehidupan dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan dalam mengembangkan bisnis berbasis syariah. Upaya-upaya pesantren dalam mengembangkan kekuatan ekonominya pada tataran tertentu memungkinkan pesantren membiayai penyelenggaraan pendidikan, dengan tidak hanya menggantungkan diri pada pihak internal. Hal itulah yang secara langsung memberikan kekuatan kepada pesantren untuk tetap mempertahankan kemandirinya terutama sekali dalam bidang ekonomi syariah (U. Islam & Sunan, 2019).

Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan santri melalui bisnis berbasis syariah. Meski demikian, harus diakui belum semua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan-pemecahan masalah ekonomi umat. Sehingga diperlukan adanya pergerakan dari pesantren itu terkait dengan pemberdayaan manjaemen ekonomi pondok pesantren berbasis syariah. Sehingga pesantren dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi umat pada umumnya, serta mensejahterakan pondok pesantren itu sendiri pada khususnya, serta masyarakat sekitarnya. Kemandirian pesantren memang sangat dibutuhkan melalui pemberdayaan ekonomi syariah (Sumber & Lokal, n.d.).

Dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat muslim di Indonesia, maka pesantren juga sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi syariah. Potensi mengembangkan ekonomi syariah sangat terbuka. Sayangnya, masih hal tersebut belum dilakukan secara maksimal karena kurangnya dukungan terhadap Sumber Daya Insani (SDI) yang dimiliki. Hal ini tentunya menjadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan pesantren yang berkeinginan mandiri dalam mengelola pesantren. Keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola ekonomi pondok pesantren dengan baik menjadi permasalahan mendasar dan perlu dicarikan solusinya (Usaha & Kemandirian, 2019).

Ekonomi syariah yang lahir dan berkembang dengan berbagai latar belakang dan kepentingan pada dasarnya bertujuan untuk mensyariahkan umat, sehingga umat semakin mendekati derajat sebagai muslim yang sempurna termasuk di pondok pesantren. Upaya mensyariahkan umat menjadi tugas setiap komponen masyarakat dan institusi-institusi keislaman lainnya, khususnya pesantren. Kehadiran pesantren merupakan reaksi terhadap keadaan sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada situasi dan kondisi runtuhnya moral, akhlak dan budi pekerti. Sebagaimana diketahui, salah satu penyebab kegagalan perekonomian ialah dikarenakan adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Dalam realitasnya, sistem ekonomi konglomerasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara itu, masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dan akses

ekonomi, tidak dapat melakukan kegiatankegiatan ekonomi yang menguntungkan kegiatan usahanya. Olehnya itu, sangat dibutuhkan keberadaan usaha yang dikelola berdasarkan prinsip syariah. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan pemberdayaan yang salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi. Melalui pemberdayaan inilah pada akhirnya ditujukan untuk menciptakan santri-santri yang mandiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, sehingga pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu disamping mewujudkan santri yang taat dalam kehidupan agamanya juga memiliki kemandirian ekonomi berbasis syariah yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat (Pendahuluan, n.d.-a).

Permasalahan-permasalahan umum yang bisa diidentifikasi dan dihadapi oleh pesantren dalam mengembangkan usaha ekonomi di lingkungannya adalah sekitarnya. Pondok pesantren pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis umat. Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Atas dasar itulah, penulis mencoba merancang pola pengembangan ekonomi syariah di pondok pesantren. Pesantren mempersiapkan para santri agar mempunyai pengetahuan yang baik dan dapat mandiri secara ekonomi syariah merupakan cita-cita pesantren. Tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada tuhan. Dalam upaya meraih cita-cita inilah, maka kiai dan para ustadz menaruh perhatian dalam mengembangkan watak individual sesuai potensi yang dimiliki santri serta dikembangkan dalam program pesantren (Fauroni, n.d.).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena ingin menemukan bagaimana model pengembangan ekonomi syariah di pondok pesantren. Pemberdayaan ekonomi syariah yang diterapkan dalam pondok pesantren menuju kemandirian dalam mengelola pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi terhadap sumber terkait. Analisa pengumpulan data menggunakan empat cara, yaitu menelaah seluruh data yang telah didapat, reduksi data, menyusun data hasil reduksi, dan melakukan penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansif (Maghfur, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi pasif, arsip. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, pimpinan koppontren, pimpinan lembaga sosial pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penulisan karena tujuan utama dari penulisan adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, awancara dan dokumentasi (Usaha & Kemandirian, 2019).

Kemudian observasi dilakukan dengan pra penelitian dengan berkunjung melihat kondisi yang ada di pesantren. Arsip dalam penelitian ini menggunakan

data atau dokumen yang dimiliki pesantren. Kemudian pengamatan dilakukan dengan pra penelitian dengan berkunjung melihat kondisi yang ada di pesantren. Arsip dalam penelitian ini menggunakan data atau dokumen yang dimiliki pesantren. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan (Basit et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekonomi Islam

Konsep ekonomi Islam didasarkan pada ajaran yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Terdapat beberapa nilai universal dalam ekonomi Islam yang menjadi pondasi bagi pengembangan ekonomi dan sebagai titik tolak bagi kebijakan-kebijakan ekonomi di kalangan umat muslim yang disarikan dari dan berdasar pada keduanya. Nilai-nilai universal dalam ekonomi Islam itu adalah 1. al-tauhid (keimanan), 2. al-'adl (keadilan), 3. Al-nubuawah (kenabian), 4. Al-khilafah (pemerintahan), dan 5. Alma'ad (kembali/hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi Islam. Menurut Khurshid Ahmad, nilai-nilai universal ekonomi Islam dan sekaligus sebagai landasan filosofis untuk pengembangan ekonomi Islam adalah: (1) Al Tauhid (keesaan dan keagungan Tuhan), (2) Al-rububiyah (pengaturan Tuhan akan sumber alam), (3) Al-khilafaft (pemerintahan), dan (4) kebersihan, kesucian, dan pengembangan. Selain itu, tauhid merupakan inti pokok ajaran Islam yang berupa pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah, satu-satunya zat yang berhak disembah. Dalam pandangan ini, Allah adalah Tuhan yang mutlak. Dia meliputi dan mengatasi segala sesuatu. Dia Tuhan dan selain-Nya harus menyembah kepada-Nya. Tauhid al-rububiyah berkenaan dengan Allah sebagai Tuhan, pencipta, dan pengatur atram semesta. Keberadaan Tuhan dalam pengertian ini dapat diketahui terutama rnelalui ciptaan- ciptaan-Nya (P. E. Islam & Rafidah-, n.d.).

Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu dan penggunaan perintah dan aturan syariah untuk melindungi dari ketidakadilan dalam pengadaan dan penggunaan sumber daya alam untuk tujuan memenuhi kebutuhan manusia dan untuk memungkinkan mereka untuk menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Dan masyarakat secara keseluruhan. Ekonomi Islam sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi sekelompok orang yang memegang nilai-nilai Islam, dengan nilai-nilai Islam inilah manusia bisa mencapai al-falah. Menurut Masudul Alam Choudhury, ekonomi Islam adalah studi sejarah, empiris dan teoritis yang akan dianalisis kebutuhan manusia dan masyarakat dalam bimbingan sistem nilai-nilai Islam. Dengan demikian, di sini jelas bahwa setiap kegiatan ekonomi memiliki tujuan. Pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dimilikinya, layak untuk menjadi lokomotif ekonomi syariah. Di sisi lain kemajuan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat memerlukan peran pesantren. Hal ini karena sampai saat ini pesantren masih menjadi institusi pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh serta menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang legitimed di masyarakat. Apalagi sebenarnya produk- produk ekonomi syariah adalah kekayaan pesantren, yang digali dari fiqh muamalah dalam kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Seharusnya para santri lebih memahami ekonomi Islam (Pendahuluan, n.d.-b).

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan akuisisi, konsumsi atau pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman dalam akuisisi dan

penggunaan sumber daya yang disebut syariah. Sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi, manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, melainkan berfungsi sebagai jalan untuk bekal menuju untuk akhirat. Pondok pesantren sebagai media untuk memperluas wawasan terkait dengan kewirausahaan. Materinya mencakup materi-materi yang terkait dengan ekonomi syariah, permasalahan-permasalahan yang bersifat kontemporer dalam bidang ekonomi, serta bagaimana mencari dan memanfaatkan peluang untuk bisnis (Bukhori, Husaini, & Syafri, 2019).

Oleh karena itu, tujuan akhir dari semua aktivitas manusia adalah untuk mencapai rida Allah SWT., artinya, manusia akan mencapai al-falah di dunia ini dan di akhirat. Ketika istilah paradigma digabungkan dengan ungkapan ekonomi Islam ini, kemudian definisi paradigma ekonomi Islam terbentuk. Karena itu, ekonomi Islam yang dimaksud adalah gambaran komprehensif dan esensial tentang ekonomi Islam yang bertujuan untuk menjelaskan konsep dengan benar dan teliti sehingga menjadi dasar untuk semua pengadaan, penggunaan atau kegiatan manajemen sumber. Ini untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat dan negara secara spiritual dan fisik untuk mendapatkan rida Allah SWT. Terdapat, berbagai konsep dalam proses pembentukan pola pemikiran ekonomi Islam. Peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi Islam. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang legitimed di masyarakat relegius. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi Islam. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik sehingga dalam menjalankan bisnis tidak bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi Islam (Barat, 2018).

B. Bisnis Berbasis Syariah

Secara bahasa, al-syariah atau syariat memiliki arti sumber air minum atau dapat juga diartikan sebagai jalan lurus. Sedangkan secara istilah, syariat berarti undang-undang atau aturan yang diturunkan oleh Allah SWT melalui rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Aturan ini berlaku untuk seluruh umat manusia dan mencakup berbagai macam hal. Mulai dari masalah ibadah, akhlak, makanan, minuman, pakaian, bahkan muamalah atau bagaimana cara manusia saling berinteraksi sehingga bisa meraih kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Bisnis dalam hal ini termasuk ke dalam muamalah atau interaksi antara sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Olehnya itu, pada bisnis syariah visinya ditekankan pada keimanan, misinya adalah ibadah. Jadi, pada bisnis syariah setiap aktivitasnya akan bernilai ibadah. Berbeda dengan bisnis konvensional ideologinya adalah komersial dengan misi melakukan profesionalisme dalam produksi. Olehnya itu, dalam pesantren cocoknya dikembangkan bisnis berbasis syariah (Disiplin, Keislaman, & Madura, n.d.).

Karena itu, dalam menjalankan bisnis pun seorang muslim harus menyesuaikan dengan landasan hukum syariat yang telah Allah tetapkan. Banyak orang yang masih menganggap bahwa menjalankan bisnis sesuai dengan konsep

syariah adalah sesuatu yang sulit. Padahal tidak juga. Sama seperti saat ini mempelajari suatu hal yang baru, mengetahui apa dasar-dasarnya, maka bisa dengan lebih mudah menjalankannya. Unit bisnis yang dikembangkan pesantren sangat beragam. Mulai dari retail, koperasi, pabrik makanan, agribisnis hingga rumah makan. Unit bisnis yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang berkembang di sekitar pesantren tersebut. Unit bisnis tersebut selain sebagai lahan praktek pendidikan wirausaha santri juga dapat menarik partisipasi warga sekitar untuk pengembangan bisnis pesantren berbasis syariah (Pemberdayaan et al., 2019).

Dalam ekonomi Islam menyebutkan beberapa konsep dasar yang harus diketahui dan jalankan untuk bisa menjalankan bisnis sesuai dengan hukum-hukum syariat: Diantaranya, Produk yang dijual harus halal. Aspek barang atau jasa yang dijual menjadi hal yang penting dalam menjalankan konsep bisnis syariah. Dalam bisnis syariah, sesuatu yang haram menurut syariat maka tidak boleh diperdagangkan. Misalnya seperti babi, darah, bangkai, minuman keras atau khamr, perjudian, penjualan manusia, dan juga pelacuran. Bebas dari unsur riba. Selain itu, dalam konsep bisnis syariah segala sesuatu yang diterima sebagai tambahan keuntungan tanpa dapat dibenarkan oleh salah satu pihak juga tidak dapat dibenarkan. Hal seperti ini disebut sebagai riba al-fadl dan contohnya adalah seperti riba yang didapatkan dari bunga bank. Akad dasar transaksi bebas dari gharar (ketidakpastian) dan maysir. Gharar adalah segala sesuatu yang menimbulkan unsur tidak pasti dalam transaksi atau sesuatu yang disembunyikan dalam transaksi. Sedangkan maysir adalah segala sesuatu yang bersifat untung-untungan sehingga mengandung unsur perjudian di dalamnya. Karena itu, dalam bisnis syariah, segala sesuatu harus sudah jelas sejak awal dan dijelaskan dalam akad transaksi. Baik dari sisi akadnya maupun sebab atau risiko yang akan diterima karena adanya akad tersebut. Ada ijab qabul antara penjual dan pembeli. Ijab qabul dalam bisnis syariah adalah serah terima yang jelas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Kadang kala, istilah ijab qabul dalam bisnis syariah juga disebut dengan akad bisnis atau akad jual beli. Dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat muslim Indonesia, maka pesantren sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi berbasis syariah. Potensi yang dimiliki pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu: Pertama, pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah. Kedua, pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah. Ketiga, pesantren sebagai pusat belajar bisnis syariah (Maghfur, 2019).

Dalam menjalankan bisnis syariah, konsep keadilan menjadi sesuatu yang penting dan harus selalu dipegang oleh para pelaku bisnis. Termasuk dalam lingkup pesantren. Dengan adanya konsep keadilan ini, maka baik penjual ataupun pembeli akan terbebas dari ke-dzolim-an atau sikap aniaya dan sewenang-wenang yang dapat merugikan salah satu pihak. Begitu pula konsep Islam memberikan kebebasan terhadap penentuan harga, dalam Islam ini semua diatur dalam perundang-undangan dan hukum Islam. Flukum yang menyangkut muamalah adalah berdasarkan pengambilan berbagai masalah. Karena syariat Islam bertujuan menegakkan keadilan dan memerangi kezaliman. Maka segala sesuatu yang wajib ikut menjadi wajib pula, dan apa yang membantu jalannya keadilan merupakan sunah yang lazim, sedang melaksanakannya adalah jalan yang mesti ditempuh agar mendapatkan keberkahan (P. E. Islam & Rafidah-, n.d.).

Konsep dasar bisnis syariah yang harus diketahui dan dijalankan bisnis yang sesuai dengan tuntunan syariah. Bisnis syariah ini harus selalu diterapkan dalam setiap kegiatan bisnis yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkup pesantren. Dengan menerapkan konsep dasar bisnis syariah ini, maka setiap pelaku bisnis akan terhindar dari sikap merugikan salah satu pihak demi mencapai keuntungan pribadi. Dalam islam, segala sesuatu yang bersifat muamalah diatur agar setiap orang tidak menyakiti orang lain dan juga tidak merasa dirugikan oleh orang lainnya. Sehingga, dengan saling bersikap adil dalam menjalankan bisnis yang Anda miliki, maka roda bisnis juga akan terus berjalan dengan cara yang sehat. Olehnya itu, pesantren dituntut kemandiriannya dari sisi ekonomi dan finansial berdasarkan prinsip syariah. Pesantren akan lebih mudah terkooptasi dengan kepentingan tertentu jika menggantungkan kemampuan finansialnya kepada pihak lain. Oleh karenanya menjadi penting bagi pesantren untuk mempunyai unit usaha dan bisnis yang dapat menjadi sumber pemasukan bagi pesantren. Pada posisi ini, tentu unit bisnis syariah yang terbebas dari maysir, gharar, riba, risywah dan bathil harus menjadi pilihan utama kalangan pesantren (Barat, 2018).

C. Kemandirian Usaha di Pondok Pesantren

Santri yang menekui usaha memiliki keahlian, keterampilan dan pengetahuan dagang yang tidak dimiliki oleh kelompok abangan dan priyayi. Bahkan, santri pengusaha dan pedagang mampu memiliki toko yang lebih banyak dibanding dengan mereka. Pola pengembangan ekonomi syariah melibatkan santri dan pengelola pondok pesantren. Selain menjalankan ajaran agama, juga mengembangkan ekonomi syariah. Membangun budaya kewirausahaan pada pondok pesantren adalah bagian dalam meningkatkan daya saing santri. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menciptakan wirausahawan baru dari lingkungan santri yang memiliki karakteristik khas. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses bisnis berbasis syariah yang dikenal santripreneur profesional (Afidah, Magister, Syariah, & Semarang, 2018).

Manajemen bisnis dalam pesantren menunjukkan bahwa tidak hanya agama yang menyebabkan kemajuan ekonomi santri pengusaha dan pedagang, akan tetapi pola manajemen juga diterapkan dalam rangka mengembangkan ekonomi syariah. Jika mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren, yaitu: Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada kiai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya, seorang kiai mempunyai perkebunan dan pertanian yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kiai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan, kiai dapat memproduksi perkebunan dan pertaniannya, santri mempunyai tambahan skill pengetahuan dan pengalaman plus tamabahn penghasilan, dan ujungnya dengan hasil dari perkebunan dan pertanian, maka kiai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya. Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren membuat dan mengembangkan unit usaha produktif seperti membuat koperasi, pertokoan, perbengkelan, dan menyewakan gedung pertemuan. Dari keuntungan usaha produktif ini pesantren

mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti perbengkelan, pertanian, pertukangan dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, keuntungannya dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan santri selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun, prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri (P. Pesantren & Ekonomi, n.d.).

Kemajuan ekonomi yang dicapai santri pengusaha dan pedagangan mengajarkan mereka tentang sikap hemat, disiplin, jujur, kerja keras, rasional sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Islam, ditemukan beberapa yang mendorong pada pemahaman makna inovatif. Misalnya, dalam kasus membuka lahan baru. Umat Islam diminta untuk mencari lahan baru demi peningkatan produktivitas. Lahan baru ini bisa berupa tanah mati yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang. Sedangkan yang dimaksud menghidupkan adalah memanfaatkan tanah itu, baik dengan menanaminya maupun dengan mendirikan bangunan di atasnya. Karenanya, ia harus kreatif dan inovatif dalam mengelola tanah dan hasil panennya. Jika ia tidak mampu mengolahnya, maka diserahkan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan untuk mengolahnya. Santri memberi kontribusi terhadap ekonomi pondok pesantren dengan manajemen bisnis berbasis syariah. Usaha yang dilakukan oleh santri setidaknya memberi manfaat masyarakat sekitar untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (Disiplin et al., n.d.).

Santripreneur memiliki makna santri orang yang menuntut ilmu di pesantren mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Santri yang dididik menjadi pengusaha dan pedagang memiliki etos kerja keras, sikap hemat, jujur dan disiplin dalam menjalankan usaha. Mereka lebih unggul jika dibandingkan dengan golongan priyayi dan abangan terutama dalam pengembangan organisasi usaha dan peningkatan produksi. Selain itu, santripreneur jauh lebih maju dalam perdagangan ketimbang golongan lainnya. Dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan. Santripreneur memiliki keunggulan dibandingkan dengan pengusaha lainnya (Maksum, Barid, & Wajdi, n.d.).

Rasulullah menganjurkan seseorang bekerja dan berwirausaha agar dapat hidup mandiri, tanpa bergantung pada pemberian orang lain. Nabi sendiri pernah bekerja sebagai penggembala binatang ternak dan pedagang. Rasulullah juga menganjurkan etos kerja yang tinggi sebagai wujud dedikasi manusia dalam menapaki kehidupannya. Seiring dengan hal tersebut, maka kontribusi materi bisnis syariah yang diajarkan di pesantren memberi dampak terhadap kemajuan dan pertumbuhan ekonomi syariah. Santripreneur memiliki kemampuan serta

kemampuan dalam menghadapi berbagai macam tantangan dalam berbisnis. Mereka telah memiliki modal pengetahuan dan mental dalam menjalankan bisnis sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, termasuk etos kerja. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh santri. Etos kerja santri dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang dimilikinya. Dari etos ini dikenal pula etika yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk sehingga dalam etos tersebut terkandung semangat yang sangat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal dan lebih baik. Dengan demikian, etos kerja berarti sikap, kepribadian, watak, dan karakter seorang individu, kelompok tertentu atau masyarakat dalam bekerja. Hal ini terjadi dalam lingkungan pondok pesantren (Afidah et al., 2018).

Ikhtiar ekonomi syariah mengantarkan pada sebuah gambaran bahwa para pengasuh/pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan di segala bidang dengan harapan akan menghasilkan output santri yang mempunyai pengalaman praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup dari pesantren melalui pengembangan ekonomi syariah. Sehingga, melahirkan unit bisnis yang dikembangkan pesantren melibatkan santri. Selain itu, sejumlah usaha mulai berkembang di pesantren. Mulai dari retail, koperasi syariah, pabrik makanan, agribisnis hingga rumah makan. Unit bisnis yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang berkembang di sekitar pesantren tersebut. Unit bisnis tersebut selain sebagai lahan praktek pendidikan wirausaha santri juga dapat menarik partisipasi warga sekitar untuk pengembangan bisnis yang dikelola pesantren (Basit et al., 2019). Selain itu, pengurus pesantren juga bisa melibatkan para alumni menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni. Keuntungannya dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan santri selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan usaha pesantren. Pondok Pesantren dengan ekonomi syariah memiliki kemampuan memilih dan melakukan kegiatan untuk bisa bertahan hidup dengan lebih baik memberikan layanan pendidikan yang sempurna dan berkualitas dalam menjalankan usaha bisnis berbasis Islam (Jurnal, Ekonomi, Kualitas, & Pendidikan, 2019).

Dengan demikian, pengembangan ekonomi syariah di pesantren menciptakan kemandirian pesantren melalui santri. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang sering dihubungkan dengan pembangunan sering dikaitkan dengan pengembangan diri pesantren. Otuputnya santri lebih produktif dalam berbagai aspek kehidupan sehingga berkontribusi bagi orang lain. Kemandirian santri adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap perkembangan yang ada dengan strategi bekerjasama akan memberikan keuntungan bagi sebuah usaha dalam pesantren berbasis syariah. Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi berbasis syariah. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah bil hal dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara aplikatif. Di dalam Islam, ekonomi merupakan wasilah bukan

maqashid, jadi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (D. I. Pesantren, n.d.).

D. Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah

Pada umumnya sebuah pesantren lahir, tumbuh, dan berkembang baik di daerah pedesaan, maupun perkotaan. Proses berdirinya sebuah pesantren diawali adanya inisiatif seorang pengusaha berbasis ulama, kiai ingin mengajarkan keseimbangan ilmu agama dan umum kepada masyarakat sekitarnya. Pendiri pesantren pada umumnya memiliki tujuan diantaranya, pertama membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak mulia melalui pengalaman nilai-nilai Islam, 2) mengembangkan pelayanan program yang terpadu, terarah dan berkesinambungan, dan 3) membentuk perilaku yang berprestasi, berfikir strategis serta bertindak efektif, efisien melalui pengembangan pendidikan yang komprehensif bagi kelayakan. Dan yang terpenting mencetak santripreneur. Hal itu dapat tercapai seiring dengan pengelolaan manajemen pesantren (Fauroni, n.d.).

Setelah pengelol dikenali, diketahui dan dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan kearifan dan kemahiran dalam berdakwah tentang ilmu agama, maka semakin bertambah santrinya. Hal ini menjadi peluang pengelola mengembangkan usaha berbasis syariah. Oleh sebab itu timbul inisiatif pengelola mendirikan pondok pesantren dengan maksud mengajak santri menjadi pengusaha berbasis syariah. Pengelola kemudian mengembangkan usaha berbasis syariah demi menciptakan kemandirian dalam pesantren dengan melibatkan potensi santri dalam pondok. Oleh karena itu, pesantren lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar konsep dan motivasi beramal melalui usaha berbasis syariah. Sehingga tidak mengherankan apabila pesantren mampu membawa ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat, serta menanamkan nilai ekonomi berbasis syariah. Pengembangan ekonomi syariah melalui sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam itu menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengembangkan ekonomi syariah di pesantren (Bukhori et al., 2019).

Di samping adanya kepercayaan masyarakat terhadap seorang ulama, berdirinya pesantren juga karena kesedaran ulama tersebut atas kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan ajaran Islam sekaligus mendidik para penerus ulama yang memiliki jiwa pengusaha berbasis syariah. Tentunya, keberadaan usaha berbasis syariah sangat berpengaruh terhadap kehidupan para pengelola yang tidak lain adalah guru-guru/ustadz di pesantren. Selain mendapatkan tambahan income setiap bulannya, hal yang jauh lebih penting yang diperoleh pengelola yaitu kemampuan berwirausaha berbasis syariah. Ini merupakan tujuan utama mengapa unit usaha dikelola langsung oleh para guru bersama santri dan pengelola. Mereka diharapkan mampu menimba ilmu entrepreneurship di Pesantren kemudian dikembangkan di masyarakat luas. Mereka juga diharapkan mampu menularkan ilmu wirausaha yang dimiliki pada keluarga dan masyarakat (Usaha & Kemandirian, 2019).

Ekonomi syariah yang lahir dan berkembang dengan berbagai latar belakang dan kepentingan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan santri yang memiliki pengetahuan ekonomi berbasis syariah. Sehingga santri semakin mendekati derajat

sebagai Muslim yang sempurna . Upaya mensyariahkan usaha menjadi tugas setiap komponen masyarakat dan institusi-institusi keislaman lainnya, dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat. Maka, pesantren juga sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi syariah di masyarakat. Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren melalui usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi berbasis syariah. Hasil harus dibelanjakan ke arah jalan yang benar dan sesuai dengan kehendak Islam, yakni disamping digunakan untuk keperluan diri dan keluarga, juga perlu dimanfaatkan untuk keperluan orang banyak. Dari sinilah timbul kewajiban menunaikan zakat dan kemuliaan bersedekah, berinfaq, berwakaf dan sebagainya (Usaha & Kemandirian, 2019).

Pesantren dapat berperan sebagai pusat laboratorium praktek riil dari teori ekonomi syariah. Peran ini sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Jika pesantren mampu mengembangkan praktek riil dari teori ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan menjadi kiblat yang diikuti oleh masyarakat. Khususnya melalui pondok pesantren ditujukan untuk memperkuat kemandirian lembaga. Mengingat pondok pesantren memiliki peran sentral dalam pembangunan nasional dengan rekam jejak sejarah yang panjang dan mengakar dari sisi sosial dan kebudayaan. optimalisasi kemandirian pondok pesantren (Irwan, Dian, & Ari, n.d.).

Bukan hanya itu, pesantren juga dapat berperan sebagai lembaga produksi dan sekaligus lembaga konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang ditunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap lahan tanah yang luas, membuat tempat produksi, memiliki tenaga kerja/sumber daya manusia santri dan teknologi yang sangat diperluka nuntuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai produsen yang dapat mensuplai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar pesantren. Misanya; pesantren bergerak dalam bidang perikanan, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang perikanan, pesantren bergerak dalam bidang industri maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri. Untuk itu, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar mereka memiliki keterampilan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi syariah seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Dalam hal itu, pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan sumber daya lokal yang menuntut kemandirian sangatlah dianggap tepat sebagai kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi umat melalui konsep syariah (Sumber & Lokal, n.d.).

Pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah dijalankan pengelola melibatkan santri. Pengelolaan operasional sesuai dengan kaidah fiqh muamalah, qawaid fihiyyah, qawaid ushuliyah, dan sejenisnya untuk terhindar perilaku distortif terhadap syariah. Makanya, program penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren pada dasarnya merupakan replikasi atau

penalaran keberhasilan suatu pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekonomi syariah kepada pesantren yang memiliki potensi ekonomi, serta dukungan pimpinan pesantren yang melibatkan santri tanpa mengabaikan habitatnya sebagai pelajar dalam pesantren (Barat, 2018).

Ekonomi syariah baik sebagai sebuah sistem ekonomi maupun sebagai ilmu ekonomi, tidak dapat dipisahkan dari khazanah keilmuan Islam yang telah diletakkan dalam pesantren. Prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi syariah di pesantren yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi secara syariah (Ekonomi, Pesantren, Falah, Munggal, & Sidoarjo, n.d.).

Di samping itu, pesantren memiliki banyak alumni pesantren yang memiliki kelebihan pada penguasaan konsep-konsep ekonomi Islam. Alumni-alumni pesantren ini disamping terjun langsung di masyarakat, juga melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi, sehingga terjadi sinergi dan integrasi keilmuan yang terpadu antara kemampuan teknis operasional yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi di satu sisi, dengan kemampuan pada pemahaman konsep-konsep ekonomi Islam yang dimiliki oleh santri pondok pesantren. Hal ini akan sangat berdampak positif dalam hal inovasi dan perkembangan ekonomi Islam yang tengah berkembang dalam pesantren. Sehingga pesantren dalam perkembangannya membutuhkan inovasi demi meningkatkan kualitas serta kuantitas dan terlebih mempertahankan eksistensi pondok pesantren dalam dunia bisnis. Selain itu, pesantren juga membutuhkan inovasi produk menyesuaikan kebutuhan santri serta masyarakat berada di sekitar pondok (Sumber & Lokal, n.d.).

Hal ini menjadi solusi megembangkan ekonomi syariah di pondok pesantren yang berkecimpung dalam dunia industri keuangan Islam. Begitupula dalam dukungan dari perbankan syariah. Usaha pondok membutuhkan tambahan modal dari perbankan syariah. Peran pesantren yang potensial untuk dikembangkan melalui optimalisasi perbankan syariah. Bank syariah menjadikan pesantren sebagai pusat kajian fiqh muamalah kontemporer. Dalam hal ini pesantren telah punya modal besar, yaitu bahwa kajian keilmuan muamalah dalam pesantren. Eksistensi ilmu teoritis fiqh muamalah di pesantren membumi, sehingga bisa menyelesaikan problem transaksi yang bersih dan syar'ii di ponpes. Perbankan syariah menysasar usaha yang dikelola santri berbasis teori fikih muamalah. Inovasi produk pesantren menjadi daya tarik perbankan syariah mendorong pertumbuhan industri di pondok pesantren. Industri perbankan syariah telah mencapai target yang diharapkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini menjadi alasan, mengapa industri perbankan syariah harus membiayai usaha di pondok pesantren (Irwan et al., n.d.).

Keberadaan pesantren mengajak atau merangkul masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan atau produk ekonomi syariah. Pesantren memiliki potensi pengembangan ekonomi syariah. Usaha pesantren mempunyai peluang yang sama dalam pemberdayaan ekonomi umat. Olehnya itu, pesantren harus mengembangkan kapasitas kelembagaan yang dimilikinya dan dapat mengembangkan suatu budaya usaha untuk kemandirian ekonomi syariah yang ditopang oleh dukungan elemen-elemen kemasyarakatan yang ada atau yang diciptakan. Pengembangan ekonomi syariah dan bisnis serta pemberdayaan ekonomi pesantren merupakan bagian tak

terpisahkan dari perluasan misi yang dilakukan oleh pesantren. Pemberdayaan ekonomi pesantren masyarakat dapat berhasil melalui model pendidikan pesantren terpadu yang terstruktur dan berkesinambungan dalam suatu lingkungan yang mendukung serta jaringan antar elemen masyarakat yang kuat dalam azas kekeluargaan berdasar komitmen pengabdian pada pesantren dan masyarakat yang hakikatnya ber-makna pengabdian pada Allah SWT sebagai aplikasi kewajiban ibadah (Fauroni, n.d.).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan antara lain: Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian, sulit untuk dipungkiri adanya kontribusi agama yang diajarkan di pesantren terhadap kemajuan dan pertumbuhan ekonomi syariah yang dicapai oleh para santri pesantren. Secara garis besar bahwa pesantren telah berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi syariah. Pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ajaran Islam untuk melakukan upaya inovasi dan meneguhkan perannya dalam menanggapi berbagai masalah sosial masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi syariah.

Pengembangan usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional sangat dibutuhkan dalam menciptakan kemandirian pesantren. Pesantren membuat dan mengembangkan unit usaha produktif berlandaskan prinsip dasar ekonomi syariah. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. Usaha ekonomi syariah untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.

Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti perbengkelan, pertanian, pertukangan dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Selain itu, usaha ekonomi bagi para alumni santri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pengimplementasi ajaran-ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Unsur ini mempermudah untuk melakukan tindakan-tindakan kemandirian dalam perekonomian syariah. Kemandirian dalam berusaha, kemandirian dalam memproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan bahkan membantu orang lain, yang tidak terlalu bergantung pada pihak lain dalam menjalankan dan melaksanakan proses pendidikan yang dikelola sehingga menjadi berkualitas dan bahkan berdaya saing. Tentu sebagian dari pada kebutuhan ekonomi tersebut harus bekerjasama dengan pihak lain untuk dikelola secara syariah.

Referensi :

Afidah, S., Magister, P., Syariah, E., & Semarang, U. I. N. W. (2018). *ENTREPRENEURSHIP KAUM SANTRI (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)*.

- Barat, D. I. J. (2018). *Pengembangan ekonomi pondok pesantren di jawa barat*. 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552005>
- Basit, A., Ekonomi, D., & Ekonomi, S. (2019). *Keywords: Islamic Boarding School, Empowerment, Economic Independence*. 6(4), 801–818.
- Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam , Vol : 08 / No : 01 , Februari 2019 DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO - JAWA TIMUR*.
- Disiplin, I., Keislaman, I., & Madura, K. P. (n.d.). *i | PROSIDING Seminar Nasional & Call for Papers*.
- Ekonomi, P. D. A. N., Pesantren, P., Falah, D., Munggal, B., & Sidoarjo, K. (n.d.). *FALAH BENDO MUNGAL KRIAN SIDOARJO JAWA TIMUR*). 1180–1199.
- Fauroni, R. L. (n.d.). *MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI ALA PESANTREN*. 5(1), 1–17.
- Hafidh, Z., & Islam, M. P. (2018). *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian : Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*. 3(November).
- Irwan, K., Dian, A., & Ari, M. (n.d.). *No Title*.
- Islam, P. E., & Rafidah-, I. Y. (n.d.). *Ekonomi islam*.
- Islam, U., & Sunan, N. (2019). *Kiprah kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi pesantren*.
- Maghfur, A. (2019). *Kemandirian santri dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren*.
- Maksum, T., Barid, M., & Wajdi, N. (n.d.). *Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur*. 2(1), 221–232.
- Pemberdayaan, M., Kemandirian, D. A. N., Di, E., Pesantren, P., Ekonomi, D., Ekonomi, S., ... Sholihin, U. S. (2019). *No Title*. 6(4), 801–818.
- Pendahuluan, A. (n.d.-a). *Dinamika pesantren dalam perspektif ekonomi*.
- Pendahuluan, A. (n.d.-b). *Peran pesantren dalam pengembangan ekonomi islam*. 1–10.
- Pesantren, D. I. (n.d.). *Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren*. VI, 37–56.
- Pesantren, P., & Ekonomi, P. (n.d.). *, Peran Pesantren dalam Pertumbuhan Ekonomi....* 121–134.
- Sumber, P., & Lokal, D. (n.d.). *No Title*. 57–78.
- Usaha, M., & Kemandirian, D. A. N. (2019). *Manajemen usaha dan kemandirian ekonomi pesantren*. 13(2), 281–308.